

ANALISA RASIO LIQUIDITAS TERHADAP PENILAIAN EFISIENSI MODAL KERJA PADA PT (Persero) KAWASAN BERIKAT NUSANTARA UNIT USAHA PELAYANAN LOGISTIK CAKUNG, JAKARTA UTARA

SABIL

Program Studi Sistem Informasi Akuntansi
AMIK BSI Jakarta
sabil.sbl@bsi.ac.id

ABSTRACT

To find out how much the relationship between liquidity ratios with efficiency in assessing the financial position in KBN Logistics Services Unit in completing its obligations, for it is then necessary to use a tool called liquidity ratio analysis. From the calculation of this ratio is expected to help managers to assess the efficiency of working capital used by the company in business. To be able to assess the efficiency of working capital, the authors need the data in the form of a score or standard working capital efficiency, in 2009 the company has a current ratio of 65%, in 2010 the company has a current ratio of 78%, in 2009 the Company had a cash ratio of 6.92 %, while in 2010 the Company had a cash ratio of 7.04%, in 2009 the company has a quick ratio of 63.81%, while in 2010 the company has a quick ratio of 86.91%. From the calculation and analysis of ratios that had I use almost all of the use of working capital Logistics Services Business Unit is not efficient, which means Logistics Services Business Unit has been unable to meet its short-term liabilities with a working capital held in this case because the working capital business unit of service overall logistics are managed by a central office, for logistics services business unit manages only partially working capital alone.

Keywords : Liquidity Ratio , Efficient Working Capital

I. PENDAHULUAN

Tujuan terpenting yang hendak dicapai bagi suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau profit yang maksimal dengan cara menjual barang atau jasa dalam rangka menjaga kelangsungan hidup perusahaan, serta berusaha agar dapat tumbuh dan berkembang kearah yang lebih maju. Untuk melihat kondisi dan perkembangan keuangan suatu perusahaan, biasanya pimpinan perusahaan menyusun laporan keuangan yang menggambarkan kejadian-kejadian atau segala transaksi yang terjadi di perusahaan, yang kemudian digunakan untuk menginteprestasi atau menganalisis terhadap data keuangan perusahaan tersebut. Agar dapat menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya, maka perlu digunakan alat analisis yang dinamakan rasio likuiditas, yaitu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dari perhitungan rasio ini diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efektivitas dan efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Analisis rasio terhadap modal kerja perusahaan pun sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan menginteprestasi kan posisi keuangan jangka pendek perusahaan

serta meneliti efisiensi dan penggunaan modal kerja dalam perusahaan. Semua ini akan berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan atau laba yang seharusnya diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Rasio Keuangan

Harahap (2009:297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.
Kasmir (2010:104) menyebutkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:106) adalah rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan – kan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan

2.2. Tujuan dan Kegunaan Analisa Rasio

Sartono (2009:114) mengatakan bahwa tujuan analisa rasio keuangan adalah :

1. Bagi manajer kredit, analisa rasio keuangan dipergunakan untuk memperkirakan risiko potensial yang dihadapi oleh para peminjam (debitur) dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran tingkat keuntungan yang diminta.
2. Bagi investor, analisa rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi nilai saham dan obligasi berbagai perusahaan. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan dalam perusahaan.
3. Bagi manajemen perusahaan, analisa rasio keuangan digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi *performance* atau prestasi manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri.
4. Bagi Manajer perusahaan, analisa rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi – kan kemungkinan melakukan *merger* (penggabungan) dengan perusahaan lain.

Berdasarkan pendapat Lukman (2007:37), rasio keuangan sangat berguna baik bagi pihak dalam dan luar perusahaan untuk mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, ada 2 (dua) kelompok yang menganggap rasio keuangan berguna, yaitu:

1. Manajer, mengukur dan melacak keuangan perusahaan sepanjang waktu, fokus utama dari analisa mereka sering berkaitan dengan berbagai ukuran profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi keuangan perusahaan dari sudut pandang pemilik.
2. Para analis yang merupakan analis eksternal bagi perusahaan. Contoh kelompok ini adalah petugas pemberi pinjaman dari bank komersial yang menentukan kelayakan kredit pemohon pinjaman.

2.3. Pengertian Rasio Likuiditas

Riyanto (2010:25) mendefinisikan Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financialnya* yang segera harus dipenuhi.

Harahap (2009:301) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Suhadimanto (2004:70) mengatakan bahwa rasio likuiditas menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Likuiditas dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Aktiva lancar antara lain berupa kas, wesel tagih, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, persekot biaya. Sedangkan utang lancar antara lain utang usaha, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, wesel bayar, utang gaji.

Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Rasio ini mem – bandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Jadi dapat kita simpulkan bahwa Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*) menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban jangka pendek (kurang dari satu tahun) dari sisi likuiditas keuangan.

Perusahaan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan pada pihak *ekstern*)
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan pada pihak *intern*)
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Kriteria likuiditas perusahaan menurut Riyanto (2010:27) terbagi menjadi :

1. *Illiquid* : jika nilai likuiditasnya kurang dari 100% (< 100%)

2. *Liquid* : jika nilai likuiditasnya 100% (= 100%)
3. *Over liquid* : jika nilai likuiditasnya lebih dari 100% (> 100%)

2.4. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio-rasio likuiditas sebagaimana yang diutarakan menurut Riyanto (2010:332), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)
Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.
Current Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)
Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank.
Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Acid Test Ratio / Quick Ratio* (Rasio Cepat)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.
Quick Ratio (QR) dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)
Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar. Perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$RTO = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Piutang rata - rata}}$$

Catatan : untuk piutang rata-rata tahun pertama hanya menggunakan piutang tahun pertama tersebut, tetapi untuk tahun berikutnya ditambah dengan tahun sebelumnya dibagi 2 (dua).

5. *Average Collection Period* (Waktu rata-rata Pengumpulan Piutang)
Rasio *Average Collection Period (ACP)* menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ACP = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

6. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)
Inventory Turn Over (ITO) menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar selama satu periode tertentu, tingkat perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan rata-rata, atau dengan rumus :

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Catatan: untuk persediaan rata-rata tahun pertama hanya menggunakan persediaan tahun pertama tersebut, tetapi untuk tahun berikutnya ditambah dengan tahun sebelumnya dibagi dua.

2.5. Pengertian Modal Kerja

Pengertian modal kerja menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:166) adalah dana yang diperlukan untuk operasi sehari-hari.

Sutrisno (2009:39) mendefinisikan modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya”.

Raharjaputra (2009:156) mengatakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar (*current assets*), diantaranya adalah kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar di muka”. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja.

Esra dan Apriweni (2005:53) mengatakan bahwa dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja, yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin

cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien.

2.6. Konsep Modal Kerja

Tiga konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis, yaitu: (Riyanto;2010,57)

1. Konsep Kuantitatif
Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif
Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*).
3. Konsep Fungsional
Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*), dan ada dana sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

2.7. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Riyanto (2010:209) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua sumber modal kerja, yaitu :

1. Sumber internal adalah sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan yaitu modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri.
2. Sumber eksternal adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan yaitu dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan.

Sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Munawir (2010:120) dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan yaitu jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi-laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) yaitu keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar yaitu sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.
4. Penjualan saham atau obligasi yaitu untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

2.8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Munawir (2010:117), beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian barang bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan

2.9. Pengertian Efisiensi

Maulana (2004:202), mendefinisikan efisiensi sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan, jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Efisiensi juga dapat disebut sebagai daya guna yang mana penekanannya disamping hasil yang ingin dicapai, juga memperhitungkan pengorbanan untuk mencapai hasil.

III. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian adalah Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Unit Usaha Pelayanan Logistik Cakung, Jakarta Utara. Metode penelitian ini menggunakan analisa likuiditas serta studi pustaka yang bersumber dari sejumlah literatur yang meliputi referensi buku-buku yang dapat menunjang isi penulisan, kemudian sejumlah situs internet yang dapat menambah wahana keilmuan

sebagai penunjang topik pembahasan. Data yang diolah adalah tahun 2009 dan 2010.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Neraca PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara Tahun 2009-2010

Analisa rasio likuiditas memerlukan data-data berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laba rugi. Berikut data yang didapat penulis selama melakukan riset di PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara Unit Usaha Pelayanan Logistik:

Tabel 1 : Data Untuk Menganalisa Rasio Likuiditas PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara Unit Usaha Pelayanan Logistik

Nama Akun	31 Des 2009 (Rp)	31 Des 2010 (Rp)
Aktiva Lancar:		
-Kas dan Setara kas	2.164.288.235,25	2.079.785.725,50
-Efek-efek dan Tagihan Lainnya	0,00	0,00
-Piutang Usaha	11.930.923.374,95	16.738.202.754,05
-Piutang Lain-lain	978.202.548,82	2.724.016.157,33
-Persediaan	366.132.165,94	143.114.845,55
-Uang Muka Biaya	1.656.690.245,00	759.454.312,00
-Uang Muka Kontraktor	0,00	0,00
-Uang Muka Pajak	1.367.486.539,18	1.476.446.332,08
-Biaya Dibayar Dimuka	1.833.183.193,30	1.870.825.604,05
-Pendapatan Yang Akan Diterima	0,00	0,00
Kewajiban Lancar:		
-Hutang Usaha	11.064.597.708,53	15.408.656.109,52
-Hutang Pajak	281.058.919,55	290.738.648,18
-Hutang Lain-lain	56.058.825,77	(0,00)
-Uang Muka Yang Diterima	597.424.908,54	650.359.575,43
-Biaya Yang Masih Harus Dibayar	3.865.885.435,49	4.261.494.019,20
-Dana Pembinaan PUK dan K	0,00	0,00
-Pendapatan Diterima Dimuka	15.366.475.441,14	8.898.637.021,66
Jumlah pendapatan operasional	44.704.778.860,00	62.744.692.840,00
Laba sebelum pajak	12.486.544.800,00	14.112.700.990,00

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

4.2. Data Untuk Menilai Efisiensi Modal Kerja

Penilaian terhadap efisiensi modal kerja memerlukan data berupa skor atau standar efisiensi modal kerja. PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara termasuk Badan Usaha Milik

Negara yang bergerak dibidang non infrastruktur, maka standar yang digunakan untuk menilai efisiensi modal kerjanya sesuai Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara, adalah:

1.

urrent Ratio

C

Tabel 2 : Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
125 <= x	5
110 <= x < 125	4
100 <= x < 110	3
95 <= x < 100	2
90 <= x < 95	1
x < 90	0

Sumber: Hasil Penelitian (2010)

Keterangan: Nilai *Current Ratio* dapat 2. *Cash*
dikatakan efisien apabila mencapai skor *Ratio*
angka tertinggi

Tabel 3. Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
$x >= 35$	5
$25 <= x < 35$	4
$15 <= x < 25$	3
$10 <= x < 15$	2
$5 <= x < 10$	1
$0 <= x < 5$	0

Sumber: Hasil Penelitian (2010)

Keterangan: Nilai *Cash Ratio* dapat 3. *Quick*
dikatakan efisien apabila mencapai skor *Ratio*
angka tertinggi

Tabel 4 : Daftar Skor Penilaian *Quick Ratio*

<i>Quick Ratio</i> = x (%)	Skor
$125 <= x$	5
$110 <= x < 125$	4
$100 <= x < 110$	3
$95 <= x < 100$	2
$90 <= x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Keterangan: Nilai *Quick Ratio* dapat 4. *Collec*
dikatakan efisien apabila mencapai skor *tion Periods*
angka tertinggi

Tabel 5 : Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

<i>collection periods</i> CP = x (hari)	Skor
$x <= 60$	5
$60 < x <= 90$	4,5
$90 < x <= 120$	4
$120 < x <= 150$	3,5
$150 < x <= 180$	3
$180 < x <= 210$	2,4
$210 < x <= 240$	1,8
$240 < x <= 270$	1,2
$270 < x <= 300$	0,6
$x > 300$	0

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Keterangan: Nilai *Collection Periods* dapat 5. *Inventory Turn Over*
dikatakan efisien apabila mencapai skor
angka tertinggi

Tabel 6 : Daftar Skor Penilaian *Inventory Turn Over*

<i>collection periods</i> CP = x (hari)	Skor
$x <= 60$	5
$60 < x <= 90$	4,5
$90 < x <= 120$	4
$120 < x <= 150$	3,5
$150 < x <= 180$	3

180 < x <= 210	2,4
210 < x <= 240	1,8
240 < x <= 270	1,2
270 < x <= 300	0,6
x > 300	0

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Keterangan: Nilai *Inventory Turn Over* dapat dikatakan efisien apabila mencapai skor angka tertinggi

Analisa Rasio Likuiditas terhadap Penilaian Efisiensi Modal Kerja PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara Unit Usaha Pelayanan Logistik adalah sebagai berikut :

4.3. Analisa Rasio Likuiditas Terhadap Penilaian Efisiensi Modal Kerja

1. *urrent Ratio*

C

Tabel 7: Aktiva lancar dan Hutang lancar

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2009	20.296.906.300	31.231.501.230
2010	25.791.845.730	29.509.885.380

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Perhitungan *Current Ratio* :

a. Tahun 2009 :

$$= \frac{\text{Rp. } 20.296.906.300}{\text{Rp. } 31.231.501.230} \times 100\%$$

= 65% atau 0,65

Artinya Setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin atau ditanggung oleh Rp. 0,65 aktiva lancar.

b. Tahun 2010 :

$$= \frac{\text{Rp. } 25.791.845.730}{\text{Rp. } 29.509.885.380} \times 100\%$$

= 87% atau 0,87

Artinya Setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin atau ditanggung oleh Rp. 0,87 aktiva lancar.

Tahun 2009 *current ratio* perusahaan sebesar 65%, dimana hasil rasio lancar merupakan pembagian dari aktiva lancar sebesar Rp. 20.296.906.300 dengan kewajiban lancar Rp. 31.231.501.230.

Tahun 2010 perusahaan mengalami kenaikan rasio, dimana rasio lancar perusahaan menjadi sebesar 87%. Kenaikan rasio ini disebabkan turunnya kewajiban lancar perusahaan. Pada tahun 2009 perusahaan mencatat saldo kewajiban lancar sebesar Rp.

31.231.501.250 turun sebesar (6%) menjadi Rp. 29.509.885.380 pada tahun 2010. Namun pada tahun 2010 saldo aktiva lancar perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 27% sehingga menjadi Rp. 25.791.845.730 dimana tahun 2009 hanya sebesar Rp. 20.296.906.300, naiknya aktiva lancar ini disebabkan oleh naiknya saldo piutang (*netto*) pada tahun 2010.

Rasio perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2010 menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Tahun 2009 perusahaan memiliki *current ratio* sebesar 65% maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator *current ratio* adalah 0 menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk, karena dibawah rata-rata atau di bawah 90%, sedangkan pada tahun 2010 perusahaan memiliki *current ratio* sebesar 78% maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator *current ratio* adalah 0 dan masih menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk karena masih dibawah rata-rata atau di bawah 90% namun sudah mengalami kenaikan rasio.

2.

Ratio

Cash

Tabel 8: Kas, Efek dan Hutang Lancar

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2009	20.296.906.300	366.132.165,94	31.231.501.230
2010	25.791.845.730	143.114.845,55	29.509.885.380

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Perhitungan *Cash Ratio*:

a. Tahun 2009 :

$$= \frac{\text{Rp. 2.164.288.235,25}}{\text{Rp. 31.231.501.230}} \times 100\%$$

= 6,92% atau 0,0692

Artinya Setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas dan surat-surat berharga sebesar Rp. 0,0692 atau 6,92%.

b. Tahun

2010 :

$$= \frac{\text{Rp. 2.079.785.725,50}}{\text{Rp. 29.509.885.380}} \times 100\%$$

= 7,04% atau 0,0704

Artinya Setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh kas dan surat-surat berharga sebesar Rp. 0,0704 atau 7,04%.

Tahun 2009 *cash ratio* perusahaan sebesar 6,92%, dimana hasil rasio lancar merupakan pembagian dari kas dan efek sebesar Rp. 2.164.288.235,25 dengan kewajiban lancar Rp. 31.231.501.230. Pada tahun 2010 perusahaan mengalami kenaikan rasio, dimana rasio kas perusahaan menjadi sebesar 7,04%. kenaikan rasio ini disebabkan oleh turunnya saldo kas dan turunnya kewajiban lancar perusahaan. Pada tahun 2009

perusahaan mencatat saldo kas sebesar Rp. 2.164.288.235,25 yang pada tahun 2010 turun (4%) hingga menjadi sebesar Rp. 2.079.785.725,50. Dan pada tahun 2009 perusahaan juga mencatat saldo kewajiban lancar sebesar Rp. 31.231.501.230 turun sebesar (6%) menjadi Rp. 29.509.885.380 pada tahun 2010.

Tahun 2009 sampai tahun 2010 rasio perusahaan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Tahun 2009 Perusahaan memiliki *cash ratio* sebesar 6,92% maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator *cash ratio* adalah 1 menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk, karena dibawah rata-rata atau dibawah 10%, sedangkan pada tahun 2010 Perusahaan memiliki *cash ratio* sebesar 7,04% maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator *cash ratio* adalah 1 dan masih menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk, karena masih dibawah rata-rata atau di bawah 10% namun sudah mengalami kenaikan rasio.

3. *Quick Ratio*

Tabel 9: Aktiva lancar, Persediaan dan Hutang Lancar

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2009	20.296.906.300	366.132.165,94	31.231.501.230
2010	25.791.845.730	143.114.845,55	29.509.885.380

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Perhitungan *Quick Ratio*:

a. Tahun

2009

$$= \frac{\text{Rp. 20.296.906.300} - \text{Rp. 366.132.165,94}}{\text{Rp. 31.231.501.230}} \times 100\%$$

= 63,81% atau 0,6381

Artinya Setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp. 0,6381 atau 63,81%.

b. Tahun

2010

$$= \frac{\text{Rp. 25.791.845.730} - \text{Rp. 143.114.845,55}}{\text{Rp. 29.509.885.380}} \times 100\%$$

= 86,91% atau 0,8691

Artinya Setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp. 0,8691 atau 86,91%.

Tingkat *Quick ratio* pada tahun 2009 sebesar 63,81% mengalami kenaikan sebesar 23,01% sehingga tingkat *quick ratio* perusahaan pada

tahun 2010 menjadi sebesar 86,91% adanya kenaikan ini disebabkan karena naiknya aktiva lancar sebesar 27%, penurunan persediaan sebesar (61%) dan turunnya hutang lancar sebesar (6%).

Tahun 2009 – 2010 rasio perusahaan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Tahun 2009 perusahaan memiliki *quick ratio* sebesar 63,81% maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator *quick ratio* adalah 0 menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk, karena dibawah rata-rata atau di bawah 90%, sedangkan pada tahun 2010 perusahaan memiliki *quick ratio* sebesar 86,91%. Sesuai tabel 5 skor untuk Indikator *quick ratio* adalah 0 dan masih menunjukkan kondisi yang kurang baik, karena masih dibawah rata-rata atau dibawah 90% namun sudah mengalami kenaikan rasio.

4. *Receivable Turn Over*

Tabel 10 : Total Penjualan dan Piutang rata-rata

Tahun	Total Penjualan (Rp)	Piutang rata-rata (Rp)
-------	----------------------	------------------------

2009	44.704.778.860	12.909.125.920
2010	62.744.682.840	16.185.672.420

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Catatan : untuk piutang rata-rata tahun pertama hanya menggunakan piutang tahun pertama tersebut, tetapi untuk tahun berikutnya ditambah dengan tahun sebelumnya dibagi 2.

Perhitungan *Receivable Turn Over*:

a. Tahun 2009

$$= \frac{44.704.778.860}{12.909.125.920} = 3 \text{ kali}$$

Artinya dalam 1 tahun piutang bisa ditagih sebanyak 3 kali.

b. Tahun 2010

$$= \frac{62.744.682.840}{16.185.672.420} = 4 \text{ kali}$$

Artinya dalam 1 tahun piutang bisa ditagih sebanyak 4 kali.

Tingkat *Receivable Turn Over* pada tahun 2009 sebesar 3 kali mengalami kenaikan sebesar 1 kali sehingga *Receivable Turn Over* perusahaan pada tahun 2010 menjadi sebesar 4 kali. Adanya kenaikan ini disebabkan karena kenaikan total penjualan sebesar 40% dan kenaikan piutang sebesar 25%.

Average Collection Period:

a. Tahun 2009 = $\frac{360}{3}$

= 120 hari

Artinya dalam 1 tahun piutang bisa terkumpul dalam waktu 120 hari.

b. Tahun 2010 = $\frac{360}{4}$

= 90 hari

Artinya dalam 1 tahun piutang bisa terkumpul dalam waktu 90 hari.

Piutang bisa terkumpul dalam waktu 120 hari untuk tahun 2009, sedangkan untuk tahun 2010, dalam 1 (satu) tahun piutang bisa terkumpul dalam waktu 90 hari.

Tahun 2009 sampai tahun 2010 perusahaan tersebut menunjukkan rasio tingkat perputaran piutang yang berbeda-beda. Tahun 2009 rasio perputaran piutang perusahaan sebesar 3 kali (dalam 1 tahun piutang bisa ditagih sebanyak 3 kali) dan untuk tahun 2010 rasio perputaran piutang perusahaan yaitu 4 kali (dalam 1 tahun piutang bisa ditagih sebanyak 4 kali). Untuk pengumpulan piutang, tahun 2009 perusahaan mampu mengumpulkan piutang selama 120 hari dalam 1 tahun maka sesuai tabel 6 skor untuk indikator *collection period* adalah 4, menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk karena di atas rata-rata pengumpulan atau di atas 60 hari, sedangkan pada tahun 2010 Perusahaan mampu mengumpulkan piutang selama 90 hari dalam 1 tahun, maka sesuai tabel 6 skor untuk indikator *collection period* adalah 4,5 dan masih menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk, karena masih di atas rata-rata atau di atas 60 hari namun sudah mengalami penurunan rasio.

5. *Inventory Turn Over*

Tabel 11 : Harga Pokok Penjualan dan Persediaan rata-rata

Tahun	Total Penjualan (Rp)	Piutang rata-rata (Rp)
2009	44.704.778.860	12.909.125.920
2010	62.744.682.840	16.185.672.420

Sumber : Hasil Penelitian (2010)

Catatan: untuk persediaan rata-rata tahun pertama hanya menggunakan persediaan tahun pertama tersebut, tetapi untuk tahun berikutnya ditambah dengan tahun sebelumnya dibagi dua.

Perhitungan *Inventory Turn Over*:

a. Tahun 2009

$$= \frac{\text{Rp. } 32.218.234.060}{\text{Rp } 366.132.165,94} = 0,08 \text{ kali}$$

Artinya perputaran persediaan sebesar 0,08 kali menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 0,08 kali dalam setahun.

b. Tahun 2010

$$= \frac{\text{Rp. 48.631.981.850}}{\text{Rp. 183.137.640}} = 0,26 \text{ kali}$$

Artinya perputaran persediaan sebesar 0,26 kali menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 0,26 kali dalam setahun.

Tingkat *Inventory Turnover* pada tahun 2009 sebesar 0,08 kali mengalami kenaikan sebesar 0,18 kali sehingga *Inventory Turnover* perusahaan pada tahun 2010 menjadi sebesar 0,26 kali. Adanya kenaikan ini disebabkan karena kenaikan harga pokok penjualan sebesar 51% dan penurunan persediaan sebesar (50%).

Tahun 2009 sampai tahun 2010 rasio perusahaan menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. Tahun 2009 Perusahaan memiliki *Inventory Turn Over* sebesar 0,08 kali maka sesuai tabel 7 skor untuk indikator *Inventory Turn Over* adalah 5 menunjukkan kondisi yang baik, karena dibawah rata-rata atau dibawah 60 kali, sedangkan pada tahun 2010 Perusahaan memiliki *Inventory Turn Over* sebesar 0,26 kali maka sesuai tabel 7 skor untuk indikator *Inventory Turn Over* adalah 5 dan masih menunjukkan kondisi yang baik, karena dibawah rata-rata atau dibawah 60 kali.

V. PENUTUP

1. Hasil dari analisa rasio likuiditas sesuai data yang telah penulis dapatkan untuk *Current Ratio* tahun 2009 sebesar 65% dan tahun 2010 sebesar 78%, *Cash Ratio* untuk tahun 2009 sebesar 6,92% dan tahun 2010 sebesar 7,04%, *Quick Ratio* tahun 2009 sebesar 63,81% dan tahun 2010 sebesar 86,91%, *Receivable Turn Over* tahun 2009 sebesar 3 kali dan tahun 2010 sebesar 4 kali, dan *Inventory Turn Over* untuk tahun 2009 sebesar 0,08 kali dan tahun 2010 sebesar 0,26 kali.
2. Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas maka untuk dapat mengetahui bagaimana efisiensi modal kerja PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara unit usaha Pelayanan Logistik penulis menggunakan standar penilaian efisiensi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan dapat disimpulkan hasil untuk masing-masing rasio menunjukkan kondisi yang kurang baik atau buruk karena masih di bawah rata-rata.
3. Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas dan penilaian efisiensi modal kerja maka dapat

diketahui efisien atau tidaknya modal kerja PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara unit usaha Pelayanan Logistik yang menggunakan standar atau skor penilaian efisiensi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara.

4. Terdapat penurunan kas dan setara kas PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara Unit Usaha Pelayanan Logistik pada tahun 2010 Solusinya PT (Persero) Kawasan Berikat Nusantara Unit Usaha Pelayanan Logistik melakukan pengurangan pinjaman kepada pihak bank, mengurangi penggunaan biaya-biaya serta mengurangi anggaran belanja sehingga perusahaan tidak terlalu banyak mengeluarkan dana dan kas pun tidak akan turun dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Esra, Martha Ayerza dan Prima Apriweni. 2005. Manajemen Modal Kerja. Jakarta: STIE iBii.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Press.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2004. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lukman, Syamsudin. 2007. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, Agus. 2004. Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Munawir, S. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ke-15. Yogyakarta: BPF
- Raharjaputra, S Hendra. 2009. Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Jakarta: Salemba empat.
- Riyanto, Bambang, 2010. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi ke-15, Yogyakarta: BPF.
- Sartono, R Agus. 2009. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Suhadimanto, Amir. 2004. Akuntansi 2. Surabaya: Yudhistira.

Sutrisno.2009. Manajemen Keuangan. Yogyakarta:
Ekonosia